



Fenomenologi: Karl Popper (Falsifikasi)

Imam Mahdi ¹, Eva Dewi ², Khotib Raja Ritonga ³

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Corresponding Author: Imam Mahdi, E-mail; imammahdidalimunthe@gmail.com

Received: June 06, 2025	Revised: June 06, 2025	Accepted: June 06, 2025	Online: June 06, 2025
ABSTRACT Artikel ini membahas pemikiran Karl Popper tentang falsifikasi dalam kerangka pendekatan fenomenologi. Tujuan utama kajian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara teori falsifikasi Popper yang menekankan bahwa kebenaran ilmiah bersifat tentatif dan harus dapat diuji melalui upaya pembuktian kesalahan dengan pendekatan fenomenologis yang berfokus pada pengalaman kesadaran dan makna subjektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap karya-karya utama Popper serta literatur fenomenologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Popper tidak secara langsung berkaitan dengan fenomenologi, pendekatan falsifikasinya dapat diletakkan dalam dialog kritis dengan prinsip-prinsip fenomenologis, terutama dalam hal keterbukaan terhadap revisi pengetahuan dan pemaknaan terhadap realitas yang senantiasa berkembang. Temuan ini membuka ruang integrasi antara epistemologi kritis dan pemahaman filosofis yang lebih reflektif dalam kajian ilmu pengetahuan. Kata Kunci: <i>Epistemologi, Falsifikasi, Fenomenologi</i>			

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Asdlori, Asdlori., Yusuf, Yusuf., Purnama, Y., Rosyadi, Z., Wahyono, T, T. (2023). Learning the History of Islamic Culture Based on Local Wisdom. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(1), 209-219. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.294>

Published by:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Fenomenologi adalah pendekatan dalam filsafat yang berfokus pada bagaimana individu mengalami dan memahami realitas secara langsung melalui kesadaran mereka. Pendekatan ini dikembangkan oleh Edmund Husserl dan kemudian diperdalam oleh para filsuf lainnya, seperti Martin Heidegger dan Maurice Merleau-Ponty. Fenomenologi berusaha menggali hakikat dari suatu pengalaman dengan menyingkirkan asumsi-asumsi eksternal, sehingga individu dapat memahami sesuatu secara langsung berdasarkan pengalamannya.¹

Di sisi lain, Karl Popper dilahirkan pada 28 Juli 1902 – 17 September 1994 dikenal sebagai seorang filsuf dan professor bidang filsafat ilmu asal Wina (Purwosaputro, 2023). Ia seorang filsuf ilmu pengetahuan, memperkenalkan konsep falsifikasi sebagai metode utama dalam pengujian teori ilmiah. Menurut Popper, suatu teori tidak dapat

¹ Arianto, B. (2024). *Editor : Gozali* (Issue December). <https://doi.org/10.70310/4h056t98>

dianggap ilmiah jika tidak dapat diuji dan berpotensi untuk dibantah (falsifikasi). Ia menentang pendekatan induktif yang berusaha menguatkan teori berdasarkan pengamatan berulang dan menekankan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui proses penolakan terhadap teori-teori yang terbukti salah.²

Pendekatan fenomenologi dan falsifikasi Karl Popper memiliki titik temu dalam upaya memahami realitas, tetapi dengan metode yang berbeda. Fenomenologi lebih bersifat subjektif dan eksploratif terhadap pengalaman individu, sedangkan falsifikasi Popper lebih berfokus pada metode ilmiah yang objektif dalam membuktikan kebenaran suatu teori. Dimana teori-teori berkembang melalui pengujian yang membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia dalam kajian filsafat ilmu dan metodologi ilmiah.³ Kajian mengenai fenomenologi dan falsifikasi menjadi penting untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan berkembang serta bagaimana manusia membentuk pemahaman terhadap dunia berdasarkan pengalaman dan pengujian teori.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara fenomenologi dan falsifikasi Karl Popper, serta bagaimana kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi dalam konteks filsafat ilmu. Dengan memahami kedua pendekatan ini, kita dapat memperoleh wawasan lebih dalam mengenai cara manusia membangun pengetahuan dan kebenaran dalam berbagai bidang ilmu.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Falsifikasi Karl Popper

Falsifikasi menurut Karl Popper adalah prinsip epistemologi yang menekankan bahwa teori ilmiah harus dapat diuji dan berpotensi dibuktikan salah melalui pengamatan atau eksperimen.⁵ Popper mengajukan bahwa kriteria utama untuk membedakan antara ilmu pengetahuan sejati dan pseudosains adalah kemampuan suatu teori untuk diuji dan mungkin dibuktikan salah, yang dikenal sebagai **falsifiabilitas**.⁶

Menurut Popper, metode ilmiah yang valid bukanlah verifikasi (membenarkan teori melalui pengamatan berulang), melainkan falsifikasi, yaitu upaya untuk menguji dan mencari kesalahan dalam teori.⁷ Jika sebuah teori bertahan setelah diuji secara kritis dan tidak dapat dibuktikan salah, maka teori tersebut dianggap lebih kuat dan lebih mendekati kebenaran. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan berkembang melalui proses kritik dan pengujian yang berkelanjutan, bukan

² Hasibuan, N. H., & Dewi, E. (2025). *Fenomenologi : Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida*. 3(1), 224–238.

³ Hasibuan, N. H., & Dewi, E. (2025). *Fenomenologi : Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida*. 3(1), 224–238.

⁴ Riski, M. A. (2021). Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 261–272.

⁵ Riski, M. A. (2021). Falsifikasi Karl R. Popper dan Urgensinya dala Dunia Akademik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 261-272.

⁶ Siregar, T. (2025). *FILSAFAT ILMU*. Goresan Pena.

⁷ Subekti, I., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Kontribusi filsafat ilmu dalam penelitian ilmiah dan kehidupan sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 229-241.

melalui pencarian pembenaran. Setiap teori yang dapat diuji dan mungkin dibuktikan salah memiliki nilai ilmiah, karena memungkinkan untuk diuji dan disangkal, yang merupakan ciri khas dari ilmu pengetahuan sejati. Dengan demikian, falsifikasi menurut Karl Popper berfungsi sebagai landasan metodologis untuk memastikan bahwa teori ilmiah tetap terbuka untuk pengujian dan perbaikan, menjaga dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah dan menganalisis pemikiran tokoh, dalam hal ini Karl R. Popper, khususnya mengenai teori falsifikasi, epistemologi, dan metodologi ilmiah. Sumber data terdiri dari literatur primer (karya-karya asli Popper) dan sekunder (buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni pengumpulan dan penelaahan bahan pustaka secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi, yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi tema, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, pembacaan berulang, dan penafsiran kritis terhadap berbagai sudut pandang dalam literatur yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Karl Raimund Popper Dan Karyanya

Karl Raimund Popper merupakan seorang filsuf yang terlahir di Wina, Austria di tahun 1902. Ayah dan ibunya adalah seorang Yahudi, tetapi setelah menikah mereka dibaptis di gereja Protestan. Popper menempuh pendidikannya di Universitas Wina. Selama menempuh pendidikan di universitas tersebut, ia mempelajari banyak bidang, diantaranya; kesusasteraan, sejarah, filsafat, ilmu kedokteran, dan psikologi. Tahun 1928, ia mendapat gelar doktor filsafat.

Setelah menyelesaikan pendidikan doktoralnya, Popper menyadari tentang pengaruh pemahaman Aguste Comte sejak zaman Bacon yang cukup keliru, di antaranya teori yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu alam merupakan ilmu-ilmu induktif dan bahwa induksi merupakan suatu proses yang meneguhkan atau membenarkan teori-teori dengan pengamatan atau eksperimen yang di ulang-ulang. Hal ini dikarenakan para ilmuwan harus membuat pemisah (demarkasi) antara kegiatan ilmiah mereka, bukan hanya dari pseudoscience saja, melainkan juga dari teologi dan metafisika, dan mereka telah menerima dari Bacon metode induktif sebagai kriterium demarkasi. Sedangkan, sudah bertahun-tahun Popper mengenggam kriterium demarkasi yang lebih baik, yaitu testabilitas atau fasibilitas.

⁸ Nur, I. D., Ola, S. P., & Pahmi, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Tentang Konsep Teori Kebenaran Ilmiah. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3), 262-270.

Pada tahun 1937, karena totalitarisme Hitler, Popper yang berdarah Yahudi, harus meninggalkan tempat kelahirannya sebab pada waktu itu Jerman di bawah kekuasaan Hitler telah menduduki tempat dimana Popper tinggal. Popper lalu pindah ke Selandia Baru dan mengajar di Universitas Christchurch. Namun Popper tidak menetap di sana, sebab pada tahun 1945, Popper pindah ke Inggris dan mengajar di London School of Economics. Di London School of Economics ini ia diangkat menjadi professor pada tahun 1948, berkat karyanya dalam konteks filsafat politik berjudul *The open Society and Its Enemies*, yang ditulis pada tahun 1945. Popper meninggal dunia pada tanggal 17 September 1994 di London Selatan akibat penyakit jantung.⁹

Karya karya Karl Popper diantaranya “Postscript: After Twenty Years”. Dalam postscript ini Karl Popper merumuskan kembali dan mengembangkan problem-problem pokok dan sebagai pemecahan yang telah didiskusikan dalam buku yang berjudul *The Logic Der Forschung*. Didalam buku yang berjudul *The Logic Der Forschung*, Karl Popper menolak pembenaran teoriteori, dan juga menggantikan justifikasi (pembenaran) dengan kritik. Kemudian dalam *The Poverty Of Historicim* tahun 1957 terdapat usaha Karl Popper untuk mendiskusikan beberapa tantangan epistemology yang berhubungan dengan teori evolusi, dan juga buah pemikirannya ditungankan dalam makalah yang berjudul *Evolution And The Tree Of Knowlegde* (evolusi dan pohon pengetahuan) yang dikuliahkannya di Universitas Oxford tahun 1961.¹⁰

2. Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper

Pemikiran Popper adalah semacam perlawanan terhadap pemikiran para konvensionalis, yaitu paham yang merumuskan suatu teori untuk kemudian diuji kebenarannya secara empiris, melalui verifikasi. Secara sederhana, verifikasi ini hanya semacam pembenaran atas hipotesis atau, bisa disebut sebagai asumsi, yang menghilangkan banyak kemungkinan tentang fakta atau data yang justru ternyata mampu membuktikan suatu teori itu tidak tepat atau bahkan salah. Padahal, Popper menyaksikan sendiri bahwa teori fisika Einstein menggugurkan teori fisika Newton yang selama ini dianut oleh seluruh ilmuan dan juga para filsuf pada masa itu. Artinya, suatu teori ternyata bisa gugur akibat penemuan baru yang dilakukan secara objektif tanpa ada tendensi pemaksaan kebenaran. Oleh karena itu, Popper mencetuskan apa yang disebutnya sebagai falsifikasi. Falsifikasi adalah metode untuk menyempurnakan suatu teori dengan melakukan penelitian murni secara objektif. Menurut Popper, sejatinya ilmu pengetahuan adalah kumpulan hipotesis/dugaan sementara dengan menggunakan asumsi-asumsi dan tidak mutlak kebenarannya.¹¹

⁹ Nganjuk, P. D., & Yuwono, A. A. (2024). *Karl Raimund Popper Terhadap Kajian*. 10(2), 365–381.

¹⁰ Jamhari, J. (2022). Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Karl Raimund Popper dan John Locke. *C-Tiars: International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1), 262–271.

¹¹ Nganjuk, P. D., & Yuwono, A. A. (2024). *Karl Raimund Popper Terhadap Kajian*. 10(2), 365–381.

Falsifikasi tidak selalu mengubah secara radikal suatu teori ilmiah, melainkan untuk mengeliminasi kekurangan atau menyempurnakan teori ilmiah tersebut. Perubahan tersebut juga bisa meneguhkan dengan berbagai tambahan argumentatif baru, atau bisa juga mengoreksi dan menambal sulam sebuah kebenaran. Kebenaran tersebut juga bersifat sementara, karena jika suatu saat teori tersebut dapat dibuktikan kelemahan/kesalahannya maka akan tereliminasi. Selanjutnya, teori baru itulah yang digunakan karena dianggap lebih mendekati kebenaran. Rangkaian falsifikasi akan terus berputar dan mencari kebenaran-kebenaran baru, sehingga dengan begitu ilmu pengetahuan akan terus mengalami pengembangan dan mencapai kemajuan yang pesat. Jadi, pada dasarnya aktifitas keilmuan hanya bersifat mengurangi kesalahan sampai sejauh mungkin mendekati kebenaran yang obyektif. Oleh karena itu pengembangan ilmu dilakukan dengan merontokkan teori karena terbukti salahnya, untuk kemudian digantikan dengan teori baru.¹²

Gagasan tentang falsifikasi inilah yang oleh Popper dijadikan sebagai ciri utama proposisi atau teori yang ilmiah. Menurut Popper, suatu proposisi atau teori empiris harus dilihat sebagai berpotensi salah. Selama suatu teori mampu bertahan dalam upaya falsifikasi, maka selama itu pula teori tersebut tetap dipandang kokoh, meski ciri kesementaraannya tetap tidak pernah hilang.¹³ Jadi, falsifikasi meniscayakan kegiatan penelitian ilmiah yang sistematis untuk menguji suatu teori secara terus-menerus. Bukan memaksakan kebenarannya melalui verifikasi. Adapun peta jalan epistemologi falsifikasi Popper tergambar pada peta konsep sebagai berikut;

Selanjutnya, pemahaman tentang falsifikasi sejatinya berangkat dari logika sederhana, bahwa sifat dari ilmu pengetahuan itu sendiri yang adalah bersifat bisa berubah dan berkembang. Oleh karena itu, ia membutuhkan pengujian, penyangkalan, dan bahkan penyalahan untuk terus sebisa mungkin mendekati kebenaran sempurna. Pada prinsipnya, seorang saintis akan dengan gembira menyambut koreksi dan kritik oleh sesama koleganya manakala teori yang diajukan terbukti salah. Sementara itu, prinsip verifikasi menurut Popper tidaklah logis lantaran bertujuan untuk membenarkan teori dengan mencari-cari secara paksa melalui penelitian yang bahkan diakumulasi.¹⁴ Oleh karenanya, dibutuhkan falsifikasi untuk mengokohkan teori (corroborative) jika terbukti masih benar, atau menggugurkan teori jika ternyata terbukti salah atau sudah tidak lagi relevan.

Epistemologi yang diajukan oleh Popper ini meliputi tiga hal: pengujian teori, penyangkalan, dan penyalahan. Pertama, pengujian teori. Menurut Popper, proposisi ilmu atau pengetahuan tidak dipandang bersifat ilmiah hanya karena bisa dibuktikan kebenarannya melalui verifikasi, melainkan karena bisa diuji

¹² Rondius, B. &. (2012). No TitleФормирование парадигмальной теории региональной экономики. *Экономика Региона*, 1–11.

¹³ Erianti, D., Al-Farabi, M. P., Yanti, S. D., Sari, S. F., Suratin, & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Falsifikasi Karl R Popper. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6799–6807.

¹⁴ Bagir, H., & Abdalla, U. A. (2020). *Sains Religius, Agama Saintifik*. Mizan Publishing., 449-455

(testable) dengan melalui percobaan sistematis untuk menyangkalnya. Misalnya, teori yang mengatakan jika bumi itu datar, maka mesti melalui uji falsifikasi dengan pertanyaan: mengapa jika memanjat pohon jarak pandangnya meluas? Secara logis, ini tidaklah rasional bilamana bumi diyakini datar tetapi jarak pandangnya bisa berubah-ubah. Maka teori ini mestilah disangkal.

Kedua, penyangkalan. Aktifitas pengujian meniscayakan tahap penyangkalan, tentunya melalui uji falsifikasi. Artinya, jika pada tahapan uji terbukti tidak logis secara ilmiah, atau ditemukan suatu kerancuan, maka ini menjadi dalih yang absah untuk dilakukan penyangkalan. Penyangkalan inilah yang merupakan bagian falsifikasi untuk mempertahankan atau memperkokoh teori bilamana terbukti masih benar (corborative), dan menggugurkannya bilamana terbukti salah. Popper, menyebutnya dengan istilah erorelimination, bahwa penelitian akan membawa pada proses eliminasi kesalahan untuk menuju sedekat mungkin dengan kebenaran. Ini adalah kritik terhadap metode induksi yang memunculkan prediksi lalu diverifikasi. Jika hasil prediksi atau uji falsifikasi salah, maka semua atau seluruh premis dalam teori atau ilmu juga salah. Teori tidak dapat diverifikasi, tetapi hanya dapat difalsifikasi.

Ketiga, penyalahan. Setelah melalui tahap penyangkalan dan kemudian dilakukanlah penelitian sistematis hingga menghasilkan teori baru, maka teori itu telah terbukti salah (gugur) dan digantikan yang baru. Akhirnya, melalui falsifikasi, Popper mencoba memberi demarkasi keilmuan dalam istilah ilmu yang bermakna (meaningfull) dan ilmu yang tidak bermakna (meaningless). Mana yang asli ilmu (genuine science) dan mana yang hanya ilmu tiruan (pseudo-science). Jadi, kriteria keilmiahan sebuah ilmu atau teori adalah ilmu atau teori itu harus bisa diuji (testability), bisa disangkal (refutability), dan bisa disalahkan (falsibility). Gagasannya seperti ini telah mengantarkannya dikenal sebagai seorang epistemology rasional-kritis dan empiris modern.¹⁵

3. Konsep Pemikiran Karl R Popper

Falsifikasi merupakan cara pandang terhadap sesuatu berdasarkan dari sisi kesalahan. Jika memandang suatu teori tersebut salah, maka berbagai upaya yang dilakukan untuk membuktikan teori tersebut memang salah, hingga akan dibuatkan teori baru untuk menggantikannya. Popper telah membuktikan falsifikasi (sebuah teori untuk membuktikan kesalahan suatu hal atau kejadian), hal ini bertolak belakang dengan konsep verifikasi (pembuktian kebenaran). Sebuah teori jika tidak pernah terbukti salah, maka ia akan mengalami penguatan (koraborasi) namun akan tetap dapat dijatuhkan jika terdapat satu perbedaan data yang dapat menjatuhkan teori tersebut.¹⁶

¹⁵ Komarudin. (2014). Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam. *Jurnal At-Taqaddum*, 6(2), 444–465.

¹⁶ Riski, M. A. (2021). Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 261–272.

Popper memandang ilmu dari dua hal, yaitu: kriteria pemisah antara ilmu dan metafisika, dan deskripsi tentang hakikat metodologi ilmiah. Hal pertama berhubungan dengan isu status ilmu dalam spektrum luas dari pengetahuan khususnya dalam memandang ilmu-ilmu sosial. Unsur kedua berkaitan dengan isu tentang hakikat ilmu dan bagaimana kemajuan ilmu. Popper memandang metode ilmiah sebagai sebuah rancangan dari teori-teori mapun praduga (conjectures) dan penolakan-penolakan (refutations) teori-teori tersebut. Konsep falsifiability yang dihadirkan Popper merupakan suatu cara untuk membedakan teori ilmiah asli (genuine scientific theories) dari teori ilmiah-semu (pseudoscience). “Rasionalisme Kritis” (critical rationalism) merupakan istilah yang dipakai Popper untuk mendeskripsikan filsafatnya.¹⁷

Inti dari pemikiran Filsafat Ilmu Popper adalah pendapatnya tentang asimetri logis (logical asymmetry) antara verification dan falsifiability. Itu juga yang menginspirasi beliau untuk mengambil falsifiability sebagai kriteria demarkasi antara ilmiah asli, dan yang bukan: “satu teori harus dipandang ilmiah jika, dan hanya jika, ia dapat difalsifikasi”. Muhammad Muslih menyatakan bahwa falsifikasi merupakan suatu upaya untuk mencari data tandingan dari suatu teori melalui eksperimen ilmiah. Hal yang demikian tersebut merupakan inti dari “prinsip falsibilitas”. Suatu teori yang bekerja dengan cara mengeksklusikan kemungkinan-kemungkinan yang ada demi mendapatkan teori baru yang dapat menentang atau menjatuhkan teori sebelumnya, menurut Popper suatu hal yang pasti tidak bersifat ilmiah.¹⁸ Popper mencoba merumuskan suatu Langkah untuk menguji sebuah teori, semua langkah tersebut harus dilakukan tahap demi tahapan, langkah-langkah yang dimaksud dijelaskan oleh Popper sebagai berikut.

1. Melakukan perbandingan-perbandingan secara logis dan ilmiah terhadap teori-teori yang ada, sehingga diketahui konsistensi internal dari teori tersebut.
2. Selanjutnya melakukan penyelidikan atas validitas atau pun kesesuaian teori tersebut dengan logika berfikir, sehingga akan diketahui apakah terdapat ciri empiris atau ilmiah dari teori tersebut.
3. Melakukan perbandingan antara teori satu dengan teori yang lain untuk mengetahui apakah teori tersebut telah tahan uji atau belum.
4. Langkah terakhir adalah penerapan empiris, setelah seluruh langkah sebelumnya telah diterapkan.¹⁹

Tahapan berikut seperti yang dijabarkan di atas merupakan suatu usaha untuk mengetahui sejauh mana berbagai konsekuensi-konsekuensi baru teori itu bertahan terhadap tuntutan-tuntutan praktis, baik yang muncul karena eksperimen ilmiah,

¹⁷ Dakwah, G., & Dahlan, K. H. A. (2024). Jurnal Ekonomi dan Manajemen Jurnal Ekonomi dan Manajemen. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 6(1), 67–84.

¹⁸ Saepullah, A. (2020). Epistemologi falsifikasi Karl R. Popper: Relevansinya bagi teologi dan pemikiran keislaman. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 60-71.

¹⁹ Riski, M. A. (2021). Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 261–272.

ataupun penerapan praktis dari suatu teknologi. Sebuah kesimpulan tunggal (acceptable) atau terbukti (verified) akan didapatkan ketika telah dilakukan pengujian, sehingga teori tersebut dapat dikatakan lolos untuk sementara waktu. Namun demikian, jika nanti kesimpulan-kesimpulan tersebut dapat diuji kesalahannya (falsified) maka falsifikasinya juga memfalsifikasi teori yang dari sana ia disimpulkan secara logis.

4. Desain Pengembangan Ilmu Karl R Popper

Popper adalah fenomenolog, mengikuti pandangan fenomenologi Edmund Husserl. Dalam hal desain pengembangan ilmu ada empat hal esensial dari popper. Pertama, dia mengangkat logika matematik induktif probabilistik sebagai model berikutnya. Kedua, model berfikir probabilistik dia pakai secara deduktif untuk membangun teori atau tema. Ketiga, dibangun teori yang diuji dengan uji falsifikasi, menggantikan uji verifikasi yang lazim di gunakan. Keempat, data, analisis, dan kesimpulannya menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologik.²⁰

1. Deduktif Probabilistik

Mengelolah data secara probabilistik adalah ciri logika matematik induktif. Data diposisikan dalam rentang kurve normal, dalam distribusi normal: banyak yang memiliki karakteristik sedang. Pada fenomenologik bukan memposisikan frekwensi atau variasi data dalam sebaran kurve normal, melainkan memposisikan beragam kasus dibobot pada kesesuaiannya dengan teori atau temanya.

2. Membangun Teori Secara Dedutif

Popper membangun teori saecara deduktif. Para ilmuwan dapat mengembangkan teori atau tema dengan membuat abstraksi atas banyak tesis menjadi teori besar, atau abstraksi atas kumpulan problem yang dapat disatukan dalam satu tema besar. Teori besar atau tema besar tersebut di sajikan untuk diuji secara deduktif akan kebenarannya. Kebenarannya merentang dalam probabilitas benar sampai salah, secara kualitatif.

3. Uji Falsifikasi

Uji kebenaran yang lazim adalah uji verifikasi atau uji validitas atau uji kecocokanya atau signifikansi teoritiknya dengan empirinya. Uji verifikasi cenderung berupaya mengumpulkan data yang relevan atau mendukung teorinya. Teori gelomban newton akan menciptakan aparat, eksperimen yang akan menangkap dan tidak menangkap gelombang sehinggah verifikasinya hanyalah untuk menguji kebenaran teorinya, bukan mencari kebenaran hakiki atau kebenaran substantif esensial. Atas alasan tersebut Popper menampilkan uji falsifikasi atau uji penolakan atas teorinya.

Penulis dapat menjelaskan tentang uji falsifikasi dalam dua prosedur. Pertama, diuji teori besarnya; dilanjutkan dengan diuji kasus dalam teori besar tersebut, untuk menguji apakah teori besar tersebut menjangkau kasus tersebut

²⁰ H. Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Kualitatif dan Kuantitatif Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, cet. 3, 2006), hlm. 185

atau tidak, atau dapat dideskripsikan uji falsifikasi dilakukan pada sub-sub populasi yang paling marginal; sehingga dapat teridentifikasi sub populasi mana yang mendukung dan mana yang menolak teori tersebut.

Prosedur kedua adalah diuji teori yang cukup besar. Dalam rangka memperluas teori yang cukup besar tersebut, diadakan semacam ekstensi teori tersebut dan diharapkan diperoleh jawaban, apakah eksistensi tersebut dan diharapkan diperoleh jawaban, apakah eksistensi tersebut menjadi mengimplisitkan eksistensi tersebut atau tidak.

4. Data, Analisis, dan Kesimpulan

Meskipun Popper menggunakan konsep probabilistik dari logika matematik induktif, namun realisme metafisik Popper menggunakan pembuktian deduktif dan pendekatan fenomenologik. Data, analisis, dan kesimpulan menggunakan fisafat fenomenologik Husserl yang mengangkat data bukan berdasar generalisasi dari frekuensi atau variasi kejadian seperti pada positifisme, melainkan berdasar upaya mencari esensinya. Obyek ilmu tidak diurai secara analitik, melainkan dicermati secara holistik. Mencari esensi secara holistik diperoleh dengan menemukan responden yang representatif yang memahami esensi obyek peneliiian terkait, bukan banyaknya responden yang dicari, melainkan representasinya dalam obyek penelitian terkait.²¹

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Karl Raimund Popper adalah seorang filsuf yang dikenal karena konsep falsifikasinya dalam ilmu pengetahuan. Ia menolak metode induktif yang digunakan dalam verifikasi ilmiah dan menggantikannya dengan metode falsifikasi, yang menekankan bahwa teori ilmiah harus dapat diuji dan mungkin terbukti salah. Popper percaya bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui proses pengujian teori, penyangkalan, dan penyalahan, yang bertujuan untuk terus mendekati kebenaran objektif.

Gagasannya menekankan bahwa teori ilmiah yang sejati harus memiliki sifat testability (dapat diuji), refutability (dapat disangkal), dan falsifiability (dapat disalahkan). Dalam pengembangan ilmu, Popper menekankan pendekatan deduktif probabilistik, membangun teori secara deduktif, serta melakukan uji falsifikasi untuk menggantikan metode verifikasi. Dengan pendekatan ini, ilmu pengetahuan terus berkembang dengan menyempurnakan teori yang ada atau menggantikannya dengan teori baru yang lebih kuat.

b. Saran

Kami ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian kajian pustaka ini.

²¹ H. Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Kualitatif dan Kuantitatif Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, cet. 3, 2006), hlm. 185

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman lebih lanjut tentang falsifikasi karl popper.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B. (2024). *Editor : Gozali* (Issue December). <https://doi.org/10.70310/4h056t98>
- Bagir, H., & Abdalla, U. A. (2020). *Sains Religius, Agama Saintifik*. Mizan Publishing., 449-455
- Dakwah, G., & Dahlan, K. H. A. (2024). Jurnal Ekonomi dan Manajemen Jurnal Ekonomi dan Manajemen. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 6(1), 67–84.
- Erianti, D., Al-Farabi, M. P., Yanti, S. D., Sari, S. F., Suratin, & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Falsifikasi Karl R Popper. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6799–6807.
- Hasibuan, N. H., & Dewi, E. (2025). *Fenomenologi : Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida*. 3(1), 224–238.
- H. Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Kualitatif dan Kuantitatif Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, cet, 3, 2006), hlm. 185
- Jamhari, J. (2022). Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Karl Raimund Popper dan John Locke. *C-Tiars: International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1), 262–271.
- Komarudin. (2014). Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam. *Jurnal At-Taqaddum*, 6(2), 444–465.
- Nganjuk, P. D., & Yuwono, A. A. (2024). *Karl Raimund Popper Terhadap Kajian*. 10(2), 365–381.
- Nur, I. D., Ola, S. P., & Pahmi, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Tentang Konsep Teori Kebenaran Ilmiah. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3), 262-270.
- Purwosasaputro, S. (2023). Falsifikasi Sebagai Dasar Epistemologi Karl Raymund Popper Dalam Melihat Problem Ilmu Pengetahuan. *Civis : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 12(2), 103–115. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.16406>
- Riski, M. A. (2021). Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 261–272.
- Rondius, B. &. (2012). No TitleФормирование парадигмальной теории региональной экономики. *Экономика Региона*, 1–11.
- Sulhatul Habibah. (2019). *Paradigma Popperian: Meninjau Rasionalisme Kritis Karl Raimund Popper*. DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, Volume 6 Nomor 2, 317.
- Shaleh, M. (t.t.). *Kontribusi Filsafat Ilmu & Paradigma Perkembangan Ilmu Manajemen*. Alauddin Press.
- Saepullah, A. (2020). Epistemologi falsifikasionisme Karl R. Popper: Relevansinya bagi teologi dan pemikiran keislaman. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 60-71.
- Siregar, T. (2025). *FILSAFAT ILMU*. Goresan Pena.
-

Subekti, I., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Kontribusi filsafat ilmu dalam penelitian ilmiah dan kehidupan sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 229-241.

Copyright Holder :

© Imam Mahdi et. al (2025)

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

